

Matius 7:24-27,

Tema: Etaweri to nu we ebananai / Rumah dimana aku dibesarkan

Saudara-saudari jemaat kekasih Tuhan,

1.

Monolog yang kita dengar tadi adalah bagian dari khotbah ini, dimana ada ungkapan kerinduan akan rumah dan keluarga.

Siapa di antara saudara bisa mengenali situasi yang sama dengan monolog tadi?

Memang kerinduan akan rumah dan keluarga adalah hal yang biasa dirasakan oleh para perantau.

Dan itu sebuah pengalaman yang tidak mudah.

Karena rumah adalah sekolah dan gereja pertama bagi kita, di mana kita belajar tentang apa yang benar, apa yang baik, kita belajar mengampuni dan melayani satu sama lain.

Tempat dimana sukacita dibagikan dan penderitaan diredakan.

ayah dan ibu dihormati dan dikasihi.

Tempat di mana kita memulai awal sebuah kisah.

Tempat dimana kita memulai perjalanan hidup.

Saya harus katakan bahwa tidak semua dari kita pada masa anak-anak merasakan kehangatan dan kasih sayang orang tua.

Mungkin ada dari saudara yang harus menjadi dewasa sebelum waktunya karena bapak atau ibu saudara sakit atau meninggal.

Setelah dewasa kita meninggalkan rumah kita

dan melanjutkan membangun keluarga baru dan rumah kehidupan kita.

2.

Saudara-saudari,

Tema kita 'Rumah, tempat aku dibesarkan'.

Dalam Bahasa Papua: Etaweri to nu we ebananai'.

Tema ini dipilih karena rumah untuk masyarakat Papua mempunyai arti tersendiri.

Tempat di mana orang tua mengajar anak-anak dalam banyak hal, untuk masa depan mereka.

Ada beberapa rumah adat tetapi saya mengambil dua contoh rumah Honai dan rumah Ebei untuk menjelaskan mengapa rumah itu penting bagi orang Papua.

Yang pertama adalah Rumah Honai, khusus ditempati oleh para laki-laki dewasa saja.

Het eerste is Honai-huis, specifiek uitsluitend bewoond door volwassen mannen.



Selain menjadi tempat tinggal, rumah ini juga digunakan untuk menyimpan berbagai peralatan berburu maupun juga tempat berlatih agar saat dewasa mereka menjadi laki-laki yang kuat dan dapat melindungi suku dan keluarganya.

Yang kedua adalah Rumah Ebei:



Rumah ini khusus ditempati oleh perempuan dewasa dan bisa juga ditempati beberapa saat oleh anak laki-laki yang belum beranjak dewasa.

Di rumah ini, perempuan yang beranjak dewasa dan siap menikah akan diajari berbagai macam hal agar siap menjadi istri sekaligus ibu yang baik. Di rumah ini juga, para perempuan Papua melakukan berbagai macam aktivitas seperti membuat kerajinan tangan, memasak, menjahit, dan lain-lain. Dari sini kita melihat bahwa rumah adalah tempat yang istimewa.

Konteks rumah dalam pekabaran Injil di Papua juga sangat nyata. Para Guru Jemaat, diantaranya opa dari zr. Sarah yang datang dari Ambon dan opa dari br.Samuel, asli Papua dulu berjalan kaki memberitakan Injil dari rumah ke rumah. Jadi Injil Yesus Kristus merupakan dasar utama dan fondasi yang kokoh bagi keluarga kristen di Papua dan berguna bagi anak cucu di kemudian hari.

Mungkin tidak semua dari kita telah mengenal Tuhan dari kecil tetapi untuk saudara dan saya yang sejak kecil telah Kristen pasti mengakui bahwa orang tua kita membangun rumah tangga mereka berdasarkan Firman Tuhan. Kita di ajar berdoa, baca Alkitab, belajar melayani, belajar mengampuni, belajar berdamai, semua itu kita diajarkan dari rumah. Karena dasar ini sudah tertanam dalam jiwa, maka pada saat berada di perantauan pun, pasti mencari gereja untuk beribadah, seperti Monoloog tadi. Pertanyaannya apakah ini sudah cukup untuk membangun hidup saudara dan saya di atas fondasi yang kuat?

3.

Saudara-saudari,

Perumpamaan tentang membangun rumah yang disampaikan oleh Yesus adalah bagian akhir ucapan Khotbah di Bukit dalam Matius 5-7 dan kita semua pasti setuju bahwa Injil yang telah diberitakan dan rumah tangga Kristen itu dibangun atas dasar yang kuat yaitu Yesus Kristus.

Percaya kepada Yesus Kristus berarti rumah saudara dibangun di atas dasar yang kuat, tetapi dalam bacaan kita hari ini, Yesus berbicara lebih dalam lagi.

Yesus berkata 'jika kamu mendengarkan firman-Ku dan melakukan firman-Ku, maka kamu adalah orang bijak yang membangun rumahnya di atas batu.

Dan jika kamu mendengar firman-Ku tetapi tidak melakukan firman-Ku, maka kamu seperti orang yang tidak berpikir panjang yang membangun rumahnya di atas pasir.

Jadi ini bukan tentang iman secara umum.

Tapi yang terpenting adalah iman dan ketaatan melakukan kehendak firman Tuhan.

Iman yang benar-benar berfokus pada Firman Tuhan dan menjadikan Firman itu sebagai titik awal kehidupan.

Ada 3 hal yang hendak disampaikan dalam bagian ini:

a. Hakekat menjadi murid

Yesus menegaskan bahwa mendengar saja belum cukup.

Hakekat menjadi murid Tuhan yang sejati adalah mendengar dan melakukan Firman Tuhan.

Kalau hanya mendengar saja, ibarat orang yang mendirikan rumah di atas pasir.

Tapi kalau mendengar dan melakukan apa yang Yesus firmankan, maka dasar itu akan kokoh.

Bangunan hidup kita akan kuat dan dapat mengatasi segala persoalan hidup, karena kita tidak hanya mendengar tetapi juga melakukan Firman Tuhan.

b. Proses yang dijalani

Kalau bapak ibu mau rumah itu kuat, maka dasarnya itu harus digali dalam-dalam (Lukas 6:48).

Hal itu memerlukan proses panjang, mengurus banyak tenaga dan waktu tetapi hasilnya lebih kokoh dan kuat.

Murid Tuhan yang sejati dibentuk melalui proses, meskipun menghadapi banyak kesulitan, tetapi selalu tahan uji.

c. Realitas yang dihadapi

Air bah dan banjir dapat mengancam kehidupan iman, tetapi dasar yang kuat, proses yang benar, rumah kehidupan kita akan tetap kokoh dan kuat menghadapi situasi apapun.

4.

Saudara-saudari,

GKIN adalah rumah bagi anak-anak yang lahir dan besar di Belanda.
Tempat iman kita bertumbuh bersama di rantau.
Tempat kita bertemu, berbagi, mengaku dosa,
tempat belajar mengampuni, dan memulai kembali hubungan yang baru.
Tempat dimana kita merasakan anugerah Allah
dan semuanya itu dimulai dari Yesus Kristus Anak Allah
yang mengajar kita sejak kecil di rumah orang tua melalui Sekolah Minggu.
Yesus itulah yang telah menyerahkan diri-Nya bagi dosa-dosa kita dan mati di tiang kayu salib.
Dengan apa yang Ia telah perbuat, Ia meletakkan dasar dari sebuah rumah yang akan terus berdiri
sampai kekal.
Rumah Allah yang penuh kasih dan anugerah.

Sebagai jemaat, selaku umat Kristen, sebagai keluarga kita menyadari bahwa
ada begitu banyak permasalahan,
pergumulan, tantangan baik menyangkut kehidupan ekonomi,
kesehatan maupun lingkungan hidup dan sebagainya.
Karena itu kita perlu hidup dan bertumbuh menjadi jemaat
yang bukan hanya mendengar tetapi melakukan firman Tuhan.

Dalam konteks ini adalah melakukan apa yang Yesus katakan dalam khotbah di Bukit
dan semua yang Tuhan telah ajarkan dari kecil kepada kita:
Saling mengasihi, mengampuni, menolong satu sama lain, rendah hati, hidup sesuai buah-buah roh...
Saudara-saudari, kita tahu semua itu tetapi sulit untuk melakukannya.

Lalu bagaimana caranya agar kita dapat melakukannya?
Kita harus menggali lebih dalam akan kebenaran Firman Tuhan
sehingga kita menjadi lebih kuat dan tegar berdiri di tengah-tengah gelombang pencobaan,
bahkan banjir besar yang melanda kehidupan kita.
Kita harus akui bahwa ini bukan proses yang mudah tetapi ini sebuah proses yang berkelanjutan.
Sebuah proses menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.

Saudara-saudari, tidak kebetulan tema ini dipilih.
Untuk mendengar dan melakukan Firman, kita harus menggali lebih dalam,
dengan bersama-sama mengikuti KTB, Kelompok Tumbuh Bersama, kelas pemuridan
yang telah diumumkan setiap minggu di gereja Paulus ini.
Mari kita belajar membangun rumah kehidupan kita
dan gereja tempat kita bertumbuh dalam iman
agar fondasi yang kuat itu dapat kita teruskan kepada anak-anak kita
agar mereka juga bisa bertahan di tengah badai dan tantangan zaman saat ini.

Untuk anak-anak mahasiswa dan pemuda,
Apapun yang terjadi dalam hidup kalian, apakah ada ketegangan,
ada masalah dan pergumulan, bahkan jika ada serangan badai dan hujan
dari segala penjuru, rumah kehidupan kalian akan tetap teguh berdiri.
asalkan jadikan Yesus dan Firman-Nya dasar dalam kehidupan kalian.

Dengan segala keberagaman anggota jemaat dari berbagai suku dan budaya dari Sabang sampai Merauke, Belanda sampai Belgia, marilah kita menjadikan bangunan kehidupan kita lebih bermakna untuk membangun jemaat Tuhan disini, sehingga kita dapat katakan, rumahmu adalah rumahku. Marilah bersama-sama bertumbuh dalam iman melalui ketaatan dan kesetiaan membaca dan melakukan Firman-Nya, agar kebaikan Tuhan Allah dilimpahkan kepada kita sebagai jemaat, keluarga dan pribadi. Tuhan memberkati kita sekalian.

Amin